

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis menjabarkan secara rinci mengenai metode perencanaan penelitian yang akan dilakukan. Komponen yang akan dijabarkan antara lain, lokasi dan subjek penelitian, metode dan desain penelitian, prosedur penelitian, definisi operasional, teknik pengumpul data, teknik pengolahan dan analisis data, serta verifikasi data.

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMA Negeri 24 Bandung, di Jalan AH. Nasution No. 27, Provinsi Jawa Barat. Secara geografis sekolah ini terletak di wilayah Bandung Timur.

Pemilihan sekolah berdasarkan kelas yang diobservasi pada tugas mata kuliah dan sekolah ini menjadi sekolah tempat peneliti praktek dalam mata kuliah Program Pengalaman Lapangan (PPL) sehingga relasi antara peneliti dengan sekolah sudah terjalin dengan cukup baik. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X MIA 8 dengan jumlah siswa 41 orang yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 26 siswa perempuan. Peneliti memilih kelas tersebut karena merupakan kelas yang telah peneliti observasi sebelumnya dan memiliki permasalahan dalam pembelajaran sejarah yang kurang menekankan kemampuan berpikir kritis.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Asmani (2011: 51) mengemukakan “penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri”.

Penelitian ini menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan

Tiur Nurmayany Raharjo, 2014

Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Sejarah Dengan Menggunakan Metode

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk memperbaiki kualitas praktek yang dilakukan oleh diri sendiri. Dalam konteks penelitian ini adalah memperbaiki kualitas praktek proses belajar mengajar di kelas. Lebih lanjut dijelaskan oleh Kemmis (Hopkins, 2011: 88) bahwa “penelitian tindakan merupakan cara yang digunakan sekelompok orang untuk mengorganisasi kondisi-kondisi yang di dalamnya mereka dapat belajar dari pengalamannya sendiri.” Hal ini sejalan dengan pendapat Wiriaatmadja (2012: 13) “penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri.” Lebih jelas Kusumah dan Dedi mengemukakan bahwa:

Pendapat Kemmis sejalan dengan pendapat Sukidin dkk. menyatakan bahwa:

Penelitian tindakan adalah cara suatu kelompok atau seseorang dalam mengorganisasi suatu kondisi sehingga mereka dapat mempelajari pengalaman mereka dan membuat pengalaman mereka dapat diakses oleh orang lain. Dalam kenyataannya, penelitian tindakan dapat dilakukan baik secara grup maupun individual dengan harapan pengalaman mereka dapat ditiru atau diakses untuk memperbaiki kualitas kerja orang lain. Secara praktis, penelitian tindakan pada umumnya sangat cocok untuk meningkatkan kualitas subjek yang hendak diteliti (Sukardi, 2004: 210-211).

Menurut penjelasan tersebut penelitian tindakan adalah sebuah cara untuk mengorganisasi kondisi yang dialaminya yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas kerja yang dilakukan secara individu maupun kelompok. Selain itu, penelitian tindakan diharapkan dapat diakses agar dapat memperbaiki kualitas kerja orang lain. Lebih jelas (Kusumah dan Dedi, 2012: 9) menyatakan

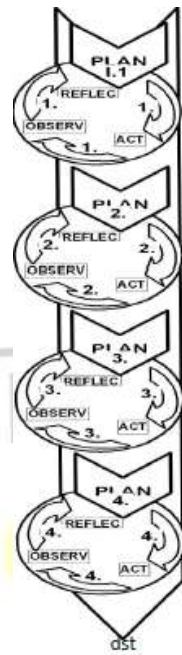
Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri dengan cara (1) merencanakan, (2) melaksanakan, dan (3) merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Berdasarkan deskripsi tersebut dapat dilihat bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu metode yang dilakukan oleh peneliti atau guru secara

partisipatif dan kolaboratif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran maupun memperbaiki praktek pembelajaran di kelas. Peneliti memilih metode penelitian ini karena mampu meningkatkan kualitas pendidikan dalam pembelajaran langsung di kelas. Selain itu, metode penelitian ini sesuai dengan tujuan peneliti yaitu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah dalam proses belajar-mengajar di kelas.

C. Desain Penelitian

Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. “Model Kemmis dan McTaggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin” (Kusumah dan Dedi, 2012: 20). Peneliti menggunakan model penelitian Kemmis dan McTaggart karena metode debat yang akan digunakan oleh peneliti adalah metode debat aktif yang dikembangkan oleh Silberman. Metode ini dapat dilaksanakan satu tindakan setiap siklusnya dan model tersebut mendukung upaya meningkatkan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode debat yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Desain penelitian tindakan kelas Kemmis dan McTaggart digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 (Gambar model spiral Kemmis dan Mc Taggart diadopsi dari Wiriaatmadja 2012: 66)

Gambar tersebut memperlihatkan beberapa siklus yang setiap siklusnya dilakukan empat tahapan, yaitu *plan*, *act*, *observe*, dan *reflect*. Berikut penjelasan empat tahapan tersebut.

1. *Plan* atau perencanaan. Tahapan ini peneliti melakukan beberapa perencanaan terkait langkah-langkah yang dilakukan:
 - a. Melakukan perizinan dan sosialisasi dengan pihak sekolah bahwa peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas di salah satu kelas di sekolah tersebut.
 - b. Melakukan pengamatan terhadap kelas yang akan diteliti.
 - c. Menentukan kelas yang akan diteliti.
 - d. Meminta kesediaan guru untuk salah satu kelas dijadikan subjek penelitian
 - e. Meminta kolaborator untuk bekerja sama melakukan penelitian.
 - f. Menentukan tema debat.
 - g. Menyusun instrumen yang digunakan untuk melihat peningkatan kemampuan berpikir kritis.

- h. Menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang akan digunakan dalam pembelajaran.
 - i. Merencanakan pengolahan data hasil penelitian.
 - j. Membuat rencana perbaikan bersama kolaborator dalam setiap kekurangan yang ditemukan dalam setiap tindakan.
 - k. Merencanakan pengolahan data yang telah diperoleh setelah penelitian selesai dilaksanakan.
2. *Act* atau tindakan. Tahapan ini merupakan implementasi dari rencana yang telah peneliti susun. Peneliti melaksanakan proses pembelajaran sesuai silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun dengan tujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan metode debat. Berikut tahapan yang akan dilaksanakan:
- a. Melaksanakan tindakan dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode debat sesuai silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun.
 - b. Menggunakan alat observasi yang telah dibuat untuk melihat perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan metode debat.
3. *Observe* atau pengamatan. Tahap ini dilakukan bersamaan dengan tahap *act* atau tindakan. Penelitian ini kolaborator yang bertindak sebagai observer. Pada tahap ini observer dan peneliti melakukan pengamatan bersama namun observer memiliki peran yang lebih besar karena mampu melihat secara keseluruhan kegiatan siswa maupun guru selama pembelajaran di kelas. Pada tahap ini peneliti melaksanakan:
- a. Mengamati secara teliti selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
 - b. Pengamatan terhadap siswa disesuaikan pada kemampuan berpikir kritis siswa.
 - c. Pengamatan terhadap guru adalah kesesuaian mengajar dengan metode debat secara optimal.

d. Pengamatan terhadap keterhubungan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan metode debat.

4. *Reflect* atau refleksi. Tahap ini ini dilakukan setelah dilaksanakannya tahap *act* atau tindakan yang bersamaan dengan *observe* atau pengamatan. Tahap ini merupakan pengkajian atau evaluasi terhadap tindakan yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini peneliti melaksanakan:

- a. Melaksanakan diskusi antara peneliti dengan kolaborator dan siswa setelah dilaksanakannya tindakan mengenai hal-hal yang perlu diperbaiki dan dikembangkan untuk perbaikan pelaksanaan tindakan selanjutnya.
- b. Merefleksikan hasil diskusi untuk pelaksanaan tindakan selanjutnya.

D. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan persepsi terhadap penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Berpikir Kritis

Berpikir kritis berdasarkan pembahasan di bab II secara keseluruhan memiliki pengertian yang sama, yaitu mengambil keputusan berdasarkan proses berpikir yang mendalam untuk mengambil sebuah keputusan. Berpikir kritis tidak hanya memilah informasi berdasarkan pengetahuannya untuk mengambil keputusan tetapi juga menilai dan mempertimbangkan keputusan tersebut tersebut. Dalam berpikir kritis akan menghasilkan sebuah keputusan dalam menentukan sikap yang diyakininya.

Menurut Ennis (1996: xvii) “*critical thinking is process, the goal of which is to make reasonable decisions about what to believe and what to do.*” Berpikir kritis adalah pemikiran rasional dan reflektif untuk fokus dalam memutuskan apa yang mesti dipercaya dan dilakukan. Dengan demikian, berpikir kritis merupakan kegiatan menilai dan mempertimbangkan informasi yang logis dan dapat dipercaya untuk mengambil sebuah keputusan.

Penerapan berpikir kritis dalam pembelajaran di kelas dapat dilaksanakan dengan menganalisis sebuah informasi berdasarkan pengetahuan maupun pemahaman yang dimiliki siswa untuk mengambil sebuah keputusan. Ennis mengemukakan terdapat enam elemen dalam berpikir kritis yang dikenal dengan singkatan FRISCO (*Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, Overview*). Berikut adalah indikator dari enam elemen berpikir kritis menurut Ennis (1996: 4-8):

1. *Focus* memiliki indikator mengetahui permasalahan utama, memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk memastikan fokus utama, membuat keputusan yang disertai alasan.
2. *Reason* memiliki indikator mengemukakan pendapat yang menunjang alasan yang telah dipaparkan, mengidentifikasi alasan-alasan yang dikemukakan pihak lain, mengemukakan alasan yang didukung oleh bukti.
3. *Inference* memiliki indikator menilai alasan yang dikemukakan dan membuat argumen alternatif.
4. *Situation* memiliki indikator mengidentifikasi situasi yang terdapat dalam sebuah permasalahan dan menilai aspek-aspek yang terdapat dalam permasalahan.
5. *Clarity* memiliki indikator mengemukakan pertanyaan untuk mendapatkan kejelasan suatu alasan maupun permasalahan.
6. *Overview* memiliki indikator memeriksa kembali dan menilai keputusan yang telah diambil

Peneliti tidak mengambil semua elemen tersebut karena tidak semua indikator sesuai dengan penelitian ini. Keenam elemen tersebut, peneliti mengambil lima elemen, yaitu *focus, reason, situation, clarity, dan overview*. Elemen pertama, *focus* dalam konteks kemampuan berpikir kritis yang peneliti ambil adalah membuat keputusan. Membuat keputusan menjadi indikator dalam kemampuan berpikir kritis yang kemudian diperjelas menjadi dua sub indikator, yaitu mengemukakan

keputusan yang rasional dan mengemukakan keputusan yang disertai alasan.

Elemen kedua, *reason* yaitu dengan indikator mengemukakan pendapat yang menunjang alasan yang telah dipaparkan. Indikator tersebut diperjelas kembali menjadi tiga sub indikator yaitu, mengemukakan pendapat yang disertai bukti, mengemukakan pendapat disertai contoh, dan menghubungkan suatu informasi dengan informasi lainnya. Elemen ketiga, *situation* dengan indikator mengidentifikasi alasan-alasan yang dikemukakan pihak lain. Indikator ini diperjelas kembali menjadi dua sub indikator, yaitu mengidentifikasi situasi yang terdapat dalam sebuah permasalahan dan mengidentifikasi alasan yang disertai pendapat.

Elemen keempat, *clarity* dengan indikator mengemukakan pertanyaan untuk mendapatkan kejelasan suatu alasan maupun permasalahan. Indikator tersebut diperjelas kembali dengan dua sub indikator, yaitu mengemukakan pertanyaan mengenai maksud dari sebuah pernyataan dan mengemukakan pertanyaan mengenai penjelasan sebuah permasalahan. Elemen kelima, *overview* dengan indikator menilai aspek-aspek yang terdapat dalam permasalahan. Indikator tersebut diperjelas kembali dengan dua sub indikator, yaitu menilai alasan yang telah dikemukakan dan menilai kekuatan bukti atau fakta untuk mendukung suatu pendapat.

Kelima elemen kemampuan berpikir kritis disesuaikan dengan metode debat yang diaplikasikan. Ini dikarenakan tidak semua elemen tersebut dapat terlihat dalam penilaian kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan metode debat, yaitu *inference*.

Elemen *inference* ialah menilai alasan yang dikemukakan dan membuat argumen alternatif sulit diamati. Ini dikarenakan dalam membuat argumen alternatif akan sulit dibedakan dengan lazimnya mengemukakan pendapat. Dengan demikian, peneliti tidak mengambil elemen tersebut.

Kelima elemen yang peneliti ambil sebagai indikator penilaian kemampuan berpikir kritis siswa masih bersifat umum. Dengan demikian, peneliti mengkhususkannya ke dalam beberapa sub indikator dengan pertimbangan sub indikator tersebut disesuaikan dengan metode debat yang peneliti aplikasikan. Berikut rincian indikator serta sub indikator yang menjadi kemampuan berpikir kritis siswa:

Tabel 3.1 Kemampuan berpikir kritis menurut Ennis disesuaikan dengan kebutuhan penelitian

Kemampuan Berpikir Kritis	
Indikator	Sub Indikator
1. Membuat keputusan	a. Mengemukakan keputusan yang rasional. b. Mengemukakan keputusan yang disertai alasan.
2. Mengemukakan pendapat yang menunjang alasan yang telah dipaparkan	a. Mengemukakan pendapat yang disertai bukti. b. Mengemukakan pendapat disertai contoh. c. Menghubungkan suatu informasi dengan informasi lainnya.
3. Mengidentifikasi alasan-alasan yang dikemukakan pihak lain.	a. Mengidentifikasi situasi yang terdapat dalam sebuah permasalahan. b. Mengidentifikasi alasan yang disertai pendapat.
4. Mengemukakan pertanyaan untuk mendapatkan kejelasan suatu alasan maupun permasalahan	a. Mengemukakan pertanyaan mengenai maksud dari sebuah pernyataan. b. Mengemukakan pertanyaan mengenai penjelasan sebuah permasalahan.
5. Menilai aspek-aspek yang terdapat dalam permasalahan.	a. Menilai alasan yang telah dikemukakan. b. Menilai kekuatan bukti atau fakta untuk mendukung suatu pendapat.

Kesebelas sub indikator tersebut menjadi penilaian observasi kemampuan berpikir kritis dalam menggunakan metode debat. Sedangkan pengukuran tingkat keberhasilan dari peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan lembar observasi. Berpikir kritis siswa dilihat dari kemampuannya mengemukakan pendapat yang sebelumnya melalui proses berpikir berdasarkan bukti maupun alasan yang mendukung sebuah keputusan yang diyakininya.

2. Metode Debat

Metode debat merupakan bagian dari metode diskusi. Pada dasarnya kedua metode tersebut memiliki persamaan, yaitu mengambil sebuah keputusan. Akan tetapi, dalam pelaksanaan metode diskusi lebih mencari titik pertemuan pendapat mengenai suatu permasalahan. Berbeda dengan debat yang lebih menekankan pada mempertahankan pendapat mengenai suatu permasalahan.

Metode debat pada pelaksanaannya merupakan kegiatan memperdebatkan sebuah isu kontroversial kemudian menempatkan dua pandangan berbeda, yaitu “pro” dan “kontra”. Dengan demikian, metode debat adalah sebuah kegiatan beradu pendapat antara dua kelompok yang memperdebatkan sebuah isu kontroversial. Pelaksanaan metode debat yang akan diaplikasikan oleh peneliti adalah metode debat aktif yang dikembangkan Silberman.

Adapun tahapan metode debat dalam pembelajaran sejarah yang diadaptasi dari metode debat aktif yang dikembangkan oleh Silberman, *pertama*, guru memberikan isu kontroversial yang berhubungan dengan materi pelajaran sejarah. *Kedua*, siswa dibagi menjadi dua kelompok “pro” dan “kontra”. Dalam pembagian kelompok guru dan siswa telah melakukan kesepakatan dalam pembagian kelompok. Selanjutnya pembelajaran berlangsung dengan kelompok yang beranggotakan tetap.

Ketiga, dua kelompok besar tersebut dibagi menjadi beberapa sub kelompok untuk berdiskusi menentukan argumen pembuka dan juru bicara untuk mewakili kelompok besar. Keempat, perwakilan dari masing-masing kelompok besar mengemukakan argumen pembuka debat. Kelima, siswa kembali ke dalam sub kelompoknya dan menyusun argumen-argumen.

Keenam, perdebatan dimulai, siswa duduk berhadapan dengan juru bicara duduk paling depan. Ketujuh, guru memilih kelompok yang pertama mengutarakan pendapat yang kemudian dibalas oleh kelompok lawan berupa argumen bantahan, mengemukakan pendapat atau gagasannya. Kedelapan, jika perdebatan sudah dianggap cukup, guru menghentikan perdebatan dan bersama dengan siswa mengidentifikasi argumen-argumen terbaik yang dibuat oleh kedua kelompok debat tersebut.

Metode debat aktif ini terdapat dua tahap diskusi. Tahap pertama, siswa dalam dua kelompok besar dibagi menjadi beberapa sub kelompok untuk menentukan argumen pembuka. Setelah itu dipilihlah beberapa orang juru bicara untuk mengemukakan argumen pembuka. Tahap kedua, setelah masing-masing kelompok mengemukakan argumen pembuka siswa kembali kepada sub kelompoknya untuk menyusun strategi sebelum perdebatan dimulai. Adanya dua tahapan diskusi akan merangsang siswa berpikir untuk mempertahankan maupun menyusun strategi dalam mengemukakan pendapat.

Dengan demikian, metode debat yang diterapkan akan mendukung kemampuan berpikir kritis siswa yang dilihat dari penyampaian pendapatnya yang bertanggung jawab. Penyampaian pendapat yang dimaksud adalah pendapat yang didasari kejelasan berargumen yang berdasarkan bukti maupun argumen pendukung agar mampu mempertahankan pendapat bahkan mempengaruhi pandangan lawan debat.

Penerapan metode debat akan mengarahkan siswa menggunakan kemampuan berpikir untuk mempertahankan pendapatnya. Kemampuan berpikir dalam menggunakan metode ini dapat dilihat dari penyampaian pendapat berdasarkan pengetahuan maupun pemahamannya. Penerapan

metode debat dalam pembelajaran diharapkan siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dilihat dari pendapat-pendapat yang dikemukakan siswa saat pembelajaran berlangsung. Metode debat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas X MIA 8.

E. Teknik Pengumpul Data

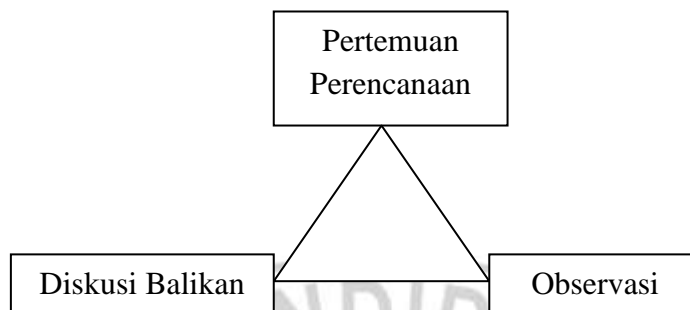
Data merupakan bahan yang diperlukan untuk dianalisis dan didapatkan sebuah kesimpulan. Data dikumpulkan oleh kolaborator dan peneliti secara kolaboratif. Lincoln dan Guba (Wiriaatmadja, 2012: 96) merinci karakter yang harus dimiliki seorang peneliti *as the only human instrument*, sebagai berikut: responsif, adaptif, menekankan aspek holistik, pengembangan berbasis pengetahuan, memproses dengan segera, klarifikasi dan kesimpulan, dan kesempatan eksplorasi. Ketujuh karakter tersebut menjadi dasar peneliti dalam pengumpulan data penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpul data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan terhadap subjek yang diteliti. Ini sejalan dengan pendapat Asmani (2011: 123) yang menyatakan bahwa “observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.” Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif. Menurut Sarosa (2012: 57) “pengamatan partisipatif mengandung arti peneliti juga turut berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari partisipan.” Partisipan dalam konteks penelitian ini adalah peneliti berpartisipasi dalam keseharian pembelajaran siswa di kelas. Peneliti menggunakan teknik ini untuk mengamati siswa dalam kelas yang akan diteliti secara langsung dan terencana.

Terdapat tiga fase observasi yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2 Fase observasi (diadopsi dari Wiriaatmadja, 2012: 106)

Menurut Wiriaatmadja (2012: 106) “tiga fase esensial dalam mengobservasi kelas adalah pertemuan perencanaan, observasi kelas, dan diskusi balikan.” Kusumah dan Dedi (2012: 71-72) pun sependapat dengan Wiriaatmadja bahwa “secara umum pelaksanaan observasi perlu dilakukan dalam 3 fase yaitu (i) pertemuan perencanaan, (ii) pelaksanaan observasi kelas, dan (iii) pembahasan balikan”. Berikut dijelaskan secara lebih rinci hal-hal yang berkaitan dengan observasi interpretasi dalam rangka penyelenggaraan PTK secara kolaboratif (Kusumah dan Dedi, 2012, 72-73):

a. Pertemuan Perencanaan

Untuk menyusun rencana observasi diperlukan pertemuan antara observer dengan peneliti mengenai kriteria yang akan diamati. Ini dilakukan untuk mencapai suatu kesepakatan dan mengurangnya kekakuan dalam mengobservasi. Selain itu dapat menghemat waktu dalam melaksanakan observasi di kelas, dalam mendiskusikan balikan, dan dalam melakukan refleksi serta menyusun rencana tindak lanjut apabila diperlukan.

b. Penetapan Fokus Observasi

Fokus Observasi adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran tujuan dalam pelaksanaan observasi (Kusumah dan Dedi, 2012: 72). Dalam observasi ditentukan sasaran tertentu yang diprioritaskan dalam kerangka perbaikan dalam suatu siklus penelitian tindakan kelas. Perlu ditekankan

bahwa peneliti yang berperan sebagai guru merupakan pelaku utama pelaksana observasi walaupun dengan cakupan wilayah observasi terbatas. Mitra atau observer berperan melengkapi amatan dari pelaksana tindakan perbaikan. Selain itu, mitra berfungsi sebagai pengamat, bukan sebagai supervisor.

c. Penentuan Kriteria Observasi

Kriteria yang digunakan dalam observasi adalah kerangka berpikir yang terekam sebagai indikator yang diharapkan terjadi sebagai perwujudan dari proses atau dari tindakan perbaikan yang diterapkan.

Jenis observasi yang akan digunakan adalah observasi terstruktur. Observasi terstruktur ditandai dengan perekaman data yang relatif sederhana, berhubungan dengan telah tersediakannya format yang relatif rinci (Kusumah dan Dedi, 2012: 71).

2. Wawancara

Wawancara didefinisikan sebagai diskusi antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu (Kahn dan Cannel, 1957; Sarosa, 2012: 45). Tujuan wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data dari siswa sebagai subjek yang diteliti untuk mempersiapkan perbaikan maupun perubahan yang dilaksanakan selanjutnya. Wawancara menurut Kusumah dan Dedi (2012: 77) adalah “metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diteliti.” Pernyataan tersebut lebih jelas dikemukakan Denzin (Goetz dan LeCompte, 1984; Wiriaatmadja, 2012: 117) “wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu.” Peneliti menggunakan teknik wawancara ditujukan kepada siswa untuk mendapatkan informasi mengenai situasi selama pembelajaran di kelas.

Menurut Hopkins (2011: 190-191) “wawancara individu semacam ini sering kali menjadi sumber informasi yang sangat produktif bagi *observer* yang ingin memverifikasi observasi yang akan mereka laksanakan

selanjutnya.” Dengan menggunakan wawancara peneliti akan mendapatkan informasi langsung dari siswa mengenai aspek-aspek yang tidak terlihat dalam observasi. Pelaksanaan wawancara akan dilaksanakan dalam pertemuan di kelas dengan tujuan tidak menyita waktu siswa. Ini senada dengan pendapat Hopkins (2011: 190) “karena wawancara guru-siswa sangat menyita waktu, akan lebih baik jika waktu ini didedikasikan untuk pertemuan-pertemuan kelas.” Selain itu, waktu pembelajaran dengan waktu wawancara yang tidak jauh dari pelaksanaan wawancara pada saat pertemuan kelas maka data yang diperoleh akan lebih akurat.

Jenis wawancara yang akan digunakan oleh peneliti adalah wawancara semi struktur. Wawancara semi struktur menurut Sarosa (2012: 47) “adalah kompromi antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.” Lebih jelas Wiriaatmadja menjelaskan bahwa

Wawancara yang semi struktur adalah bentuk wawancara yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu, akan tetapi memberikan keleluasaan untuk menerangkan agak panjang mungkin tidak langsung ke fokus pertanyaan/bahasan, atau mungkin mengajukan topik bahasan sendiri selama wawancara berlangsung (Elliot, 1991: 80; Wiriaatmadja, 2012: 119).

Peneliti menggunakan teknik ini dengan menyusun panduan wawancara yang berisi beberapa pertanyaan mengenai pembelajaran yang telah berlangsung kepada siswa. Panduan wawancara berfungsi untuk membantu peneliti agar pertanyaan yang disampaikan terarah dan tidak menyimpang dari tujuan wawancara. Akan tetapi dalam pelaksanaan wawancara ini tidak terpaku terhadap panduan wawancara. Peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa secara responsif dengan permasalahan yang ditemukan. Dengan demikian dapat melengkapi data dan meredakan suasana kaku antara pewawancara dengan subjek yang diwawancarai.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara setelah pelaksanaan tindakan selesai. Penggunaan teknik wawancara untuk mengetahui kondisi saat pembelajaran serta kelemahan-kelamáhannya yang

bertujuan untuk perbaikan dalam tindakan selanjutnya berdasarkan pandangan peneliti yang bertindak sebagai guru.

3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan berisi mengenai deskripsi kegiatan selama penelitian, seperti pembelajaran di kelas, suasana di kelas, interaksi yang terjadi di kelas maupun di sekolah, dan lain sebagainya. Selain itu, menurut Hopkins (2011: 181) “membuat catatan lapangan (*field notes*) merupakan salah satu cara untuk melaporkan hasil observasi, refleksi, dan reaksi terhadap masalah-masalah kelas.” Dengan demikian, catatan lapangan berfungsi untuk memberi informasi yang jelas mengenai proses belajar mengajar, mendeskripsikan hasil observasi, dan refleksi sebagai rencana perbaikan untuk proses pembelajaran selanjutnya.

Catatan lapangan berfungsi juga sebagai deskripsi pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, catatan lapangan bertujuan sebagai pelengkap atau pembanding dari observasi yang dilakukan oleh mitra.

4. Dokumentasi

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi dalam penelitian ini sebagai sumber data yang berkaitan dengan suasana pembelajaran di kelas pada saat penelitian tindakan dilaksanakan. Dokumen yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah kamera digital yang berfungsi merekam suasana kelas dalam pelaksanaan tindakan. Selain itu, rekaman tersebut menjadi pelengkap dari catatan lapangan peneliti.

F. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk memudahkan dalam melaksanakan penelitian ini di antaranya,

1. Lembar Panduan Observasi

Lembar panduan observasi adalah perangkat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data mengenai kegiatan siswa maupun guru selama pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode debat. Lembar observasi ini dicatat selama pembelajaran berlangsung. Melalui lembar observasi akan memberikan deskripsi situasi dan kondisi selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, untuk memperoleh data yang berupa aspek-aspek kemampuan berpikir kritis siswa dan interaksi antara siswa dengan siswa selama pembelajaran dengan metode debat serta interaksi siswa dengan guru selama pembelajaran berlangsung. Lembar observasi ini pun menjadi salah satu data dalam kegiatan refleksi untuk tindakan selanjutnya.

Jenis observasi yang akan digunakan adalah observasi terstruktur.

Wiriaatmadja (2012: 114) menjelaskan bahwa

apabila mitra peneliti sudah menyetujui kriteria yang diamati, maka selanjutnya Anda tinggal menghitung (*mentally*) saja berapa kali jawaban, tindakan, atau sikap siswa yang sedang diteliti itu ditampilkan.

Observasi terstruktur dalam penelitian ini memfokuskan pada kemampuan berpikir kritis siswa yang terlihat dalam pembelajaran menggunakan metode debat. Berikut format observasi terstruktur yang digunakan oleh peneliti:

Tabel 3.2 Observasi kemampuan berpikir kritis kelompok Pro

No	Nama Anggota Kelompok "Pro"	Kemampuan Berpikir Kritis Siswa										Jumlah	
		Membuat keputusan		Mengemukakan pendapat yang menunjang alasan yang telah dipaparkan			Mengidentifikasi alasan-alasan yang dikemukakan pihak lain.		Mengemukakan pertanyaan untuk mendapatkan kejelasan suatu alasan maupun permasalahan		Menilai aspek-aspek yang terdapat dalam permasalahan.		
		Mengemukakan keputusan yang rasional	Mengemukakan keputusan yang disertai alasan	Mengemukakan pendapat yang disertai bukti	Mengemukakan pendapat disertai contoh	Menghubungkan suatu informasi dengan informasi lainnya	Mengidentifikasi situasi yang terdapat dalam sebuah permasalahan	Mengidentifikasi alasan yang disertai pendapat.	Mengemukakan pertanyaan mengenai maksud dari sebuah pernyataan	Mengemukakan pertanyaan mengenai penjelasan sebuah permasalahan	Menilai alasan yang telah dikemukakan		Menilai kekuatan bukti atau fakta untuk mendukung suatu pendapat
1.													
2.													
3.													
4.													
5.													
dst.													
Jumlah													

Keterangan: Beri tanda (V) di setiap kolom jika siswa menunjukkan sikap yang terdapat dalam indikator tersebut.

Tabel 3.3 Observasi kemampuan berpikir kritis kelompok Kontra

No	Nama Anggota Kelompok "Kontra"	Kemampuan Berpikir Kritis Siswa										Jumlah	
		Membuat keputusan		Mengemukakan pendapat yang menunjang alasan yang telah dipaparkan			Mengidentifikasi alasan-alasan yang dikemukakan pihak lain.		Mengemukakan pertanyaan untuk mendapatkan kejelasan suatu alasan maupun permasalahan		Menilai aspek-aspek yang terdapat dalam permasalahan.		
		Mengemukakan keputusan yang rasional	Mengemukakan keputusan yang disertai alasan	Mengemukakan pendapat yang disertai bukti	Mengemukakan pendapat disertai contoh	Menghubungkan suatu informasi dengan informasi lainnya	Mengidentifikasi situasi yang terdapat dalam sebuah permasalahan	Mengidentifikasi alasan yang disertai pendapat.	Mengemukakan pertanyaan mengenai maksud dari sebuah pernyataan	Mengemukakan pertanyaan mengenai penjelasan sebuah permasalahan	Menilai alasan yang telah dikemukakan		Menilai kekuatan bukti atau fakta untuk mendukung suatu pendapat
1.													
2.													
3.													
4.													
5.													
dst.													
Jumlah													

Keterangan: Beri tanda (V) di setiap kolom jika siswa menunjukkan sikap yang terdapat dalam indikator tersebut.

Lembar observasi pun ditujukan kepada peneliti yang bertindak sebagai guru. Ini bertujuan untuk melihat kesesuaian tahapan-tahapan pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode debat yang telah peneliti rancang. Berikut lembar observasi yang ditujukan kepada peneliti.

Tabel 3.4 Lembar observasi yang ditujukan kepada peneliti

No	Kegiatan Peneliti Dalam Pembelajaran	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Kegiatan Pendahuluan			
	a. Memberi salam			
	b. Memeriksa kehadiran siswa			
	c. Memeriksa kesiapan belajar siswa			
	d. Menyampaikan tujuan pembelajaran			
2.	Kegiatan Inti			
	a. Menyampaikan materi pembelajaran			
	b. Menyampaikan tema debat			
	c. Menyampaikan prosedur debat			
	d. Menginstruksikan siswa berdiskusi dalam dua kelompok besar			
	e. Menginstruksikan perwakilan kelompok untuk menyampaikan argumen pembuka			
	f. Menginstruksikan siswa untuk berdiskusi			
	g. Menginstruksikan dimulainya debat			
	h. Menyampaikan kembali argumen pembuka masing-masing kelompok			
	i. Menunjuk salah satu kelompok untuk menanggapi argumen pembuka kelompok lawan			

	j. Menghentikan debat			
	k. Menginstruksikan siswa duduk ditempatnya masing-masing			
	l. Mengidentifikasi argumen-argumen terbaik dari masing-masing kelompok.			
3.	Penutup			
	a. Menyimpulkan materi pembelajaran			
	b. Memberitahukan materi pembelajaran yang akan disampaikan minggu depan			
	c. Mengucapkan terimakasih dan dalam penutup			

Keterangan: Beri tanda (V) pada kolom Ya/Tidak sesuai temuan dalam pembelajaran.

Adanya lembar observasi yang ditujukan pada peneliti akan menjadi bahan refleksi dalam setiap siklus. Refleksi yang dilakukan bertujuan perbaikan di siklus berikutnya.

2. Lembar Panduan Wawancara

Wawancara adalah perangkat yang digunakan peneliti yang ditujukan kepada siswa. Penggunaan wawancara bertujuan untuk mengetahui kondisi saat pembelajaran dikelas dan kelemahan-kelemahan untuk dilakukan perbaikan dalam tindakan selanjutnya. Tipe wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Untuk melaksanakan wawancara, peneliti menggunakan lembar panduan wawancara agar terarah. Ini sependapat dengan Sarosa (2012: 48) yang menyatakan bahwa “panduan wawancara memuat apa saja yang setidaknya harus digali dari partisipan dalam proses wawancara.”

Peneliti membuat lembar panduan wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan ditujukan kepada siswa mengenai proses

pembelajaran. Wawancara ini bertujuan untuk mengukur tanggapan maupun sikap siswa terhadap metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Selain itu, untuk mengetahui kekurangan maupun kendala yang dialami guru selama pembelajaran berlangsung. Berikut format wawancara yang digunakan oleh peneliti:

Tabel 3.5 Format wawancara

<p>Hari/ Tanggal: Siklus:</p> <p>Pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada siswa setelah proses belajar mengajar di kelas.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kondisi belajar di kelas? 2. Apakah mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran? Coba ceritakan kesulitan yang dialami oleh-mu? 3. Apa yang tidak kamu mengerti saat pembelajaran? Coba jelaskan apa yang tidak dimengerti oleh-mu? 4. Apa ada kekurangan guru dalam melaksanakan pembelajaran? Coba jelaskan kekurangan tersebut.

3. Lembar Catatan Lapangan Reflektif

Lembar catatan lapangan adalah perangkat yang digunakan peneliti untuk memberikan gambaran yang menyeluruh saat proses tindakan. Penulisan catatan ini dilakukan sesuai pembelajaran atau tindakan berlangsung yang disertai dengan refleksi dan analisis. Berikut adalah format catatan reflektif yang digunakan oleh peneliti:

Tabel 3.6 Format catatan reflektif

Hari/Tanggal:		
Siklus :		
Waktu	Catatan selama pembelajaran	Catatan

4. Dokumentasi

Menurut Hopkins (2011: 210) “fungsi utama dokumentasi dalam penelitian kelas adalah menyediakan konteks bagi pemahaman kita atas kurikulum atau metode pengajaran tertentu.” Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan adalah dokumen berupa video dan foto yang merekam serta memperlihatkan kegiatan belajar dan mengajar di kelas dengan menggunakan kamera digital. Selain itu berfungsi sebagai sumber refleksi yang dilakukan oleh peneliti dengan mitra.

G. Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data terkumpul maka dilakukan pengolahan data. Pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bersifat kualitatif. Teknik pengolahan data yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis menurut Miles dan Huberman. Teknik analisis menurut Miles dan Huberman (1994: 10-11) terdiri dari tiga komponen, yaitu

reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*).

Komponen pertama adalah reduksi data (*data reduction*), yaitu mengacu pada proses seleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasikan data yang muncul dalam catatan atau transkrip. Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Data yang didapatkan dari lapangan memiliki jumlah yang cukup banyak sehingga dicatat secara teliti dan rinci.

Banyaknya catatan memerlukan analisis dengan mereduksi data, yaitu merangkum, memilih dan memfokuskan hal-hal yang penting, serta mencari tema atau polanya. Hal tersebut bertujuan memberi gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya. Data yang diperoleh segera dianalisis data melalui reduksi data. Ini dilakukan untuk fokus kepada temuan yang penting dan memberikan gambaran yang lebih jelas dalam menganalisis data. Reduksi data ini dilakukan sampai penelitian selesai.

Komponen kedua adalah penyajian data (*data display*), umumnya adalah kumpulan informasi untuk dilakukan penarikan kesimpulan dan tindakan. Dengan melihat penyajian mempermudah untuk mengartikan apa yang terjadi dan apa yang dilakukan. Penyajian data juga termasuk kedalam analisis data yang dalam penyajiannya dalam bentuk narasi, matriks, maupun bagan.

Komponen ketiga adalah menggambarkan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Menggambarkan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dari awal pengumpulan data. Analisis yang dilakukan adalah mengartikan data yang diperoleh, mencatat keteraturan, pola, penjelasan, konfigurasi yang masuk akal, *casual flows*, dan proposisi. Kesimpulan akhir mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara sehingga akan mengalami perubahan. Dengan kata lain, kesimpulan tidak akan mengalami perubahan jika memiliki bukti-bukti yang valid dan konsisten.

Untuk mengacu pada kredibilitas dan derajat kepercayaan penelitian maka dilakukan validitas. Validitas dalam penelitian ini menggunakan:

1. *Audit Trail*

Audit trail menurut Kunandar (2008: 108) ialah “memeriksa kesalahan-kesalahan dalam metode atau prosedur yang digunakan peneliti dan di dalam pengambilan keputusan.” Dalam penelitian ini peneliti bersama mitra untuk memeriksa kembali metode maupun prosedur pembelajaran yang telah peneliti terapkan dalam penelitian untuk mengambil kesimpulan penelitian.

2. *Member Check*

Member Check adalah pengecekan kembali data yang telah diperoleh untuk memeriksa kebenaran data yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data selama observasi agar terjaga kebenarannya.

3. *Expert Opinion*

Expert opinion merupakan kegiatan meminta pendapat kepada orang yang dianggap ahli mengenai penelitian. Sejalan dengan pendapat (Kunandar, 2008: 108)

Expert opinion yaitu meminta kepada orang yang dianggap ahli atau pakar penelitian tindakan kelas atau pakar penelitian bidang studi untuk memeriksa semua tahapan-tahapan kekuatan penelitian dan memberikan arahan atau *judgements* terhadap masalah-masalah penelitian yang dikaji

Dalam penelitian ini peneliti meminta saran dari ahli atau pakar Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini, peneliti meminta saran kepada dosen pembimbing.

Ketiga validitas diatas digunakan dalam penelitian ini dapat membantu peneliti dalam melihat ketepatan dan kecermatan alat ukur yang digunakan sesuai dengan fungsinya dan memperoleh kepercayaan terhadap penelitian yang dilakukan.